

JURNAL

**GENDING SEKARING TAWANG
KETHUK 4 KEREK MINGGAH 8 LARAS SLENDRO PATHET NEM
GAYA SURAKARTA KAJIAN PROSES PENCIPTAAN**



Oleh:
Amelia Febi Rachmasari
1510576012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**GENDING SEKARING TAWANG
KETHUK 4 KEREK MINGGAH 8 LARAS SLENDRO PATHET NEM
GAYA SURAKARTA KAJIAN PROSES PENCIPTAAN**

Amelia Febi Rachmasari¹

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Gending *Bonang Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerek Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem* Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan” ini membahas mengenai proses penciptaan karya seni tradisi berbentuk gending *ageng*. Fokus pembahasan penulisan ini membahas tentang proses penciptaan, unsur-unsur ide musikal, analisis pola *garap ricikan*, tujuan dan fungsi dari Gending *Sekaring Tawang*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis gejala musikal dan sosial karawitan dengan menekankan pada analisis konsep dan proses penciptaan gending, serta analisis *garap* Gending *Sekaring Tawang*.

Proses penciptaan Gending *Sekaring Tawang* berawal dari munculnya ide musikal yang terinspirasi Ketawang Gending Karawitan. Tahapan dan metode yang dilakukan K.R.R.A. Saptodiningrat selanjutnya yaitu; menentukan bentuk gending, menentukan struktur gending, menentukan *laras* dan *pathet*, menentukan nada susunan *balungan*, dan menentukan *garap* penyajian tiap *ricikan*. Adapun *garap* dari Gending *Sekaring Tawang* memiliki perberbedaan dengan gending *bonang berlaras slendro* pada umumnya, diwujudkan dalam beberapa *garap* yaitu; *garap demung imbal*, *balungan inggah mlaku*, dan *pola kendhangan pamijen*.

Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan, bahwa Gending *Sekaring Tawang* selain sebagai upaya pengembangan perbendaharaan gending juga berfungsi sebagai media pembelajaran *garap* karena dalam penyajiannya memiliki beragam pola, susunan, dan *garap balungan*, serta pemaparan mengenai proses penciptaan gending tersebut dapat menjadi rujukan dalam menciptakan karya komposisi tradisi karawitan.

Kata kunci : Gending *Sekaring Tawang*, Proses Penciptaan, Ide Musikal *Penggarapan*

¹Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. E-mail: ameliafebi1402@gmail.com Hp: 0895363310836

Pendahuluan

Gending *Sekaring Tawang* berbentuk *kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro pathet nem* merupakan salah satu gending *bonang* yang diciptakan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat, pada Februari tahun 2004 sebagai *anggitan* pada jaman PB XII. Gending *Bonang Sekaring Tawang* tidak hanya disajikan dalam bentuk *klenengan* saja, akan tetapi juga disajikan pada gending *sekaten* untuk mengawali gending *bedugan* pada *sekaten* Surakarta tahun 2010 (Wawancara K.R.T. Widodonagoro, 2017). Pada penyajian gending tersebut memiliki perbedaan *laras* yaitu dari *laras slendro nem* menjadi *laras pelog nem* apabila disajikan pada *sekaten*, karena gamelan *sekaten berlaras pelog* tetapi tidak merubah *garap*, susunan *balungan*, dan penyajian gending *sekaten* maupun penyajian gending *bonang*

Keistimewaan *garap* lain dari Gending *Sekaring Tawang* yaitu: pertama, dalam proses penciptaan gending, menemukan ide musikal merupakan langkah awal dalam pembuatan gending. K.R.R.A. Saptodiningrat menjelaskan bahwa Ketawang Gending *Karawitan* menjadi ide musikal awal dalam penciptaan Gending *Sekaring Tawang*. Pencipta gending memunculkan *balungan* gending tersebut dengan maksud *balungan* Ketawang Gending *Karawitan* dapat mewakili sekaligus menunjukkan secara musikal bahwa Gending *Sekaring Tawang* merupakan Gending yang memiliki *pathet nem* (Wawancara K.R.R.A Saptodiningrat, 2018). *Balungan* Gending *Sekaring Tawang* yang memiliki kemiripan dengan *Ketawang Gending Karawitan* terdapat pada *merong* bagian gong yaitu pada kalimat lagu, yaitu;

$$\underbrace{.35.2356 \quad ..i6}_{\text{Bal. GST}} \quad \underbrace{2353 \quad 5653 \quad 2165 \quad 3561 \quad 321\hat{6}}_{\text{Bal. KGK}}$$

Kedua, *garap* Gending *Sekaring Tawang* memiliki permainan *ricikan demung* dengan motif *imbal demung* dan *kintilan*. Umumnya gending *bonang* yang memiliki *garap imbal demung* yaitu gending *bonang berlaras pelog*, akan tetapi

Gending *Sekaring Tawang laras slendro* ini memiliki *garap imbal* yang dapat dilihat pada *balungan inggah kenong* pertama, kedua, dan ketiga contoh *balungan* yaitu :

$$\begin{array}{cccccccc}
 \underbrace{3635 \quad 3632 \quad 3635 \quad 3632 \quad 3635}_{\text{Imbal}} & \underbrace{2356 \quad .365 \quad 2.3\hat{2}}_{\text{kintilan}} \\
 \underbrace{3635 \quad 3632 \quad 3635 \quad 3632 \quad 3635}_{\text{Imbal}} & \underbrace{2356 \quad .365 \quad 2.3\hat{2}}_{\text{kintilan}} \\
 \underbrace{5352 \quad 5356}_{\text{Imbal}} & \underbrace{156. \quad 1516 \quad 156. \quad 1523 \quad 6532 \quad 3635}_{\text{kintilan}} \\
 62.. \quad 6235 \quad 62.. \quad 6235 \quad 232. \quad 2356 \quad .365 \quad 2.3\hat{2}
 \end{array}$$

Ketiga, keistimewaan dari Gending *Bonang Sekaring Tawang* yakni memiliki *garap kendhangan pamijen* yang berbeda di bagian *gong balungan inggah* yang tidak dimiliki Gending *kethuk 4 kerep* maupun *laras slendro* dan *laras pelog* (Wawancara K.R.T. Widodonagoro, 2017). Notasi *kendhang* sebagai berikut :

$$\underline{p}b.. \quad \underline{p}b.. \quad \underline{p}b.. \quad \underline{p}b.. \quad b.b. \quad b..p \quad p..p \quad b.p(\hat{b})$$

Keempat, Gending *Sekaring Tawang* pernah disajikan pada penyajian gending *sekaten* di Surakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2017, berbeda dengan penyajian gending *bonang* dalam penyajian *klenengan*, Gending *Sekaring Tawang* pada penyajian *sekaten* tidak ditabuh keseluruhan dari *merong* hingga *inggah*, tetapi ditabuh pada bagian *inggahnya*. *Garap* penyajian gending dalam *sekaten* terdapat permainan *bedug* yang pola *tabuhnya* sesuai dengan pola *tabuhan kendhang* pada penyajian *klenengan* hanya saja *tabuhan tung* (P) tidak ditabuh.

Dengan mencermati berbagai unsur dan keberagaman *garap* Gending *Sekaring Tawang*, sehingga memunculkan berbagai pertanyaan terkait dengan bagaimana proses penciptaan dan pengelolaan ide musikal Gending *Sekaring Tawang* serta kompleksitas *garap Sekaring Tawang*. Pembahasan dan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai macam-macam

garap dalam sebuah penyajian gending tersebut. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori penciptaan dan *garap* karawitan.

Riwayat Singkat K.R.R.A. Saptodiningrat

K.R.R.A. Saptodiningrat adalah seniman asal Klaten yang mahir dalam seni karawitan dan menciptakan beberapa karya komposisi karawitan serta karya berupa tarian. K.R.R.A. Saptodiningrat lahir pada tanggal 26 Januari 1951 di Klaten Jawa Tengah. Saat ini K.R.R.A. Saptodiningrat bertempat tinggal di Sidomulyo, RT 02 No.27, Makam Haji, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2019).

Riwayat pendidikan yang ditempuh oleh K.R.R.A. Saptodiningrat diawali dari pendidikan dasar di Sekolah Rakyat yang berada di Desa Ringinputih, Karangdowo, Klaten tamat pada tahun 1963, kemudian K.R.R.A. Saptodiningrat menempuh Sekolah Menengah Pertama di Karangdowo, Klaten tamat pada tahun 1966, sekolah tersebut tidak jauh dari kediamannya waktu kecil (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2019). Selanjutnya, upaya K.R.R.A. Saptodiningrat untuk memperdalam seni karawitan dengan mendaftar dan bersekolah di Konservatori Karawitan Indonesia di Kepatihan Surakarta dari tahun 1966 sampai 1969. Setelah menempuh pendidikan Seni Karawitan setara dengan Sekolah Menengah Atas tersebut, K.R.R.A. Saptodiningrat melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta dari tahun 1969 dan lulus Sarjana Muda pada tahun 1972. K.R.R.A. Saptodiningrat bekerja sebagai Pegawai Pemda Kodya Surakarta bertempat di Balaikota Surakarta dari tahun 1975 sampai 1978. Pada awal bulan April 1979 K.R.R.A. Saptodiningrat mendapat kesempatan dan diundang oleh Tokyo *Geijutsu Daigaku* sebagai dosen undangan dari Asia untuk Perguruan Tinggi Tokyo *National University of Fine Art and Music* dan bertugas di Tokyo hingga tahun 1984 untuk memberikan kuliah teori dan praktik musik gamelan Fakultas Musikologi Jurusan Etnomusikologi. Sepulang mengajar dari Tokyo, K.R.R.A. Saptodiningrat melanjutkan pendidikan S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1985 dan lulus

Sarjana pada 1987, kemudian mengajar sebagai Dosen ISI Yogyakarta sampai tahun 2016. Pendidikan terakhir K.R.R.A. Saptodiningrat yaitu lulus Sarjana S-2 Universitas Gajah Mada di Yogyakarta dari tahun 1993 sampai 1998, pendidikan S-2 dilakukan sambil mengampu kuliah sebagai dosen pengajar di Institut Seni Yogyakarta (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2019). K.R.R.A. Saptodiningrat merupakan *abdidalem* kraton Surakarta, sebelum mendapat gelar K.R.R.A. Saptodiningrat mendapatkan gelar awal R.T. Saptodipura, kemudian K.R.T. Saptodipura, selanjutnya K.R.A.T. Saptodipura, dan K.R.A Saptodipura.

Masa Berkarya

K.R.R.A. Saptodiningrat mulai membuat karya sejak tahun 1981, pada saat menjadi Dosen atau Guru Besar Undangan *Tokyo National University Of Fine Art and Music* di Tokyo Geijutsu Daigaku dan berkesempatan menyajikan karya yang diciptakannya di Tokyo. Salah satu karya karawitan yang dihasilkannya yaitu Iringan Tari Srimpen Darmasari. Setiap setahun sekali K.R.R.A. Saptodiningrat membuat karya yang berbeda-beda, kemudian ditampilkan dari tahun 1981 sampai 1983, dan terus berkarya hingga sekarang.

K.R.R.A. Saptodiningrat memiliki kemampuan dalam penciptaan atau penyusunan karya seni gending berawal dari pengalaman berguru atau *nyantrik* dengan dua tokoh seniman. Tokoh yang pertama yakni Bagong Kusudiarjo seorang maestro tari asal Yogyakarta pada tahun 1978. Tokoh yang kedua yang berpengaruh terhadap pengalaman menyusun karya K.R.R.A. Saptodiningrat, yaitu Ki Nartosabdo merupakan tokoh yang terkenal sebagai dalang serta seorang pencipta gending pada tahun 1960-an. Karya-karya gending yang diciptakannya kemudian dipopulerkan lewat pertunjukan wayang kulit. Kedua tokoh tersebut merupakan guru dan tokoh yang berpengaruh bagi K.R.R.A. Saptodiningrat dalam mendalami ilmu gending dan penyusunan atau penciptaan gending. K.R.R.A. Saptodiningrat menciptakan karya tari dan komposisi karawitan dari tahun 1981 sampai tahun 2013, yang sebagian besar karya tersebut diciptakan dan dipentaskan di berbagai daerah di Tokyo dan di

Indonesia. Salah satu karya penciptaan K.R.R.A. Saptodiningrat yang berbentuk komposisi karawitan tradisi adalah Gending *Sekaring Tawang kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro*.

Gending *Sekaring Tawang*

K.R.R.A. Saptodiningrat pada tahun 2003 mempunyai kegelisahan terhadap kesenjangan jumlah gending *bonang berlaras slendro* Gaya Surakarta. Pada awal tahun 2004 K.R.R.A. Saptodiningrat termotivasi untuk menambah perbendaharaan gending, khususnya gending *bonang laras slendro*. Ketika menciptakan gending tersebut K.R.R.A. Saptodiningrat masih menjabat sebagai K.R.T. Saptodipura. Gending yang diciptakan tersebut adalah Gending *Sekaring Tawang kethuk 4 kerep minggah 8* dan Gending *Sekar Tawang kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro*.

Perbedaan dari Gending *Sekaring Tawang* dan Gending *Sekar Tawang* yaitu terletak pada jumlah *cengkok*, *Sekaring Tawang* memiliki dua *cengkok merong* dan dua *cengkok inggah*, sedangkan *Sekar Tawang* terdiri dari *merong* satu *cengkok* dan *inggah* satu *cengkok*. Menurut K.R.R.A. Saptodiningrat kedua gending ini merupakan gending yang memiliki *garap* yang sama dan susunan nada dan *balungan* yang sama, hanya saja Gending *Bonang Sekar Tawang* merupakan ringkasan dari Gending *Sekaring Tawang* sehingga jumlah *cengkok* yang terdapat pada Gending *Sekaring Tawang* lebih sedikit.

Wujud dan Bentuk Gending

Gending *Sekaring Tawang* diciptakan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat sebagai wujud dari kreativitas berupa komposisi gending tradisi berbentuk gending *ageng kethuk 4 kerep minggah 8 berlaras slendro* (Wawancara K.R.R.A Saptodiningrat, 2018). Adapun notasi Gending *Sekaring Tawang* sebagai berikut:

Tabel *Balungan Gending Sekaring Tawang*
Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem

a. Buka

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|---|---|------|------|------|------|------|--------|
| | | | | .2.2 | .3.5 | .35. | 2356 | .365 | 2.3(2) |

b. Merong

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| I | A | .32. | 232. | 2356 | 5323 | ..35 | 2353 | 6535 | 2232 |
| | B | .62. | 62.6 | 2356 | 3565 | 1653 | 6535 | 2356 | 5323 |
| | C | .53. | 3516 | 123. | 3516 | .16. | 1653 | 6532 | 3565 |
| | D | .35. | 2356 | ..16 | 5323 | 5653 | 2165 | 3561 | 321(6) |

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| II | E | .16. | 6123 | 6535 | 2353 | .53. | 5365 | 2356 | 3532 |
| | F | .62. | 62.6 | 2356 | 5323 | .516 | 3563 | 6521 | 6123 |
| | G | .53. | 3516 | 156. | 3516 | .16. | 1653 | 6532 | 3565 |
| | H | .35. | 2356 | ..16 | 2353 | 5653 | 2165 | 3365 | 223(2) |

c. Umpak

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| | I | 2325 | 2356 | 6616 | 5323 | 5653 | 2165 | 3365 | 2.3(2) |

d. *Inggah*

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|-----------|-----------|-----------|-------------|------------|------------|------------|----------|
| III | J | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣5̣6̣ | 2̣.2̣.2̣6̣ | 2̣.2̣.2̣6̣ | 2̣.2̣.2̣6̣ | 1̣5̣3̣2̣ |
| | K | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣5̣6̣ | 1̣.1̣.1̣6̣ | 1̣.1̣.1̣6̣ | 1̣.1̣.1̣6̣ | 1̣5̣2̣3̣ |
| | L | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 2̣3̣5̣6̣ | 3̣.3̣.3̣6̣ | 3̣.3̣.3̣6̣ | 3̣.3̣.3̣6̣ | 2̣3̣6̣5̣ |
| | M | 6̣2̣. . | 6̣2̣3̣5̣ | 6̣2̣. . | 6̣2̣3̣5̣ | 2̣3̣2̣. . | 2̣3̣5̣6̣ | .6̣3̣5̣ | 2̣.3̣2̣ |

| Ckk | No/ Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-------------|-----------|-------------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|
| IV | N | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 2̣3̣5̣6̣ | .6̣3̣5̣ | 2̣.3̣2̣ |
| | O | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 2̣3̣5̣6̣ | .6̣3̣5̣ | 2̣.3̣2̣ |
| | P | 5̣.3̣5̣2̣ | 5̣.3̣5̣5̣6̣ | 1̣5̣6̣. | 1̣5̣1̣6̣ | 1̣5̣6̣. | 1̣5̣2̣3̣ | 6̣5̣3̣2̣ | 3̣5̣6̣5̣ |
| | Q | 6̣2̣. . | 6̣2̣3̣5̣ | 6̣2̣. . | 6̣2̣3̣5̣ | 2̣3̣2̣. . | 2̣3̣5̣6̣ | .6̣3̣5̣ | 2̣.3̣2̣ |

Berdasarkan tabel notasi di atas susunan *balungan* Gending *Sekaring Tawang* terdiri dari dua *cengkok merong*, *umpak inggah*, dan dua *cengkok inggah*, diwujudkan dengan kode Ckk I, Ckk II, Ckk III, Ckk IV. Pada satu *cengkok* terdiri dari 4 *kenongan* yang berada pada *gatra* ke-8. Bagian *umpak inggah* merupakan susunan nada yang digunakan sebagai peralihan atau transisi antara *merong* dan *inggah*, apabila peralihan maka nada *balungan umpak inggah* ditabuh sebagai pengganti *merong* Ckk II bagian H1 sampai H8.

Tujuan dan Fungsi Gending

Tujuan penciptaan dari Gending *Sekaring Tawang* adalah sebagai penambahan referensi *garap* dan perbendaharaan gending Gaya Surakarta yang memiliki kesenjangan jumlah gending *bonang pelog* dan gending *bonang slendro*. Tujuan penciptaan gending tersebut tentu tidak semata-mata seperti penjelasan sebelumnya saja, namun terdapat pertimbangan-pertimbangan lain dalam menciptakan Gending *Sekaring Tawang* sehingga tujuan dapat dibagi menjadi dua, yakni tujuan filosofis dan tujuan praktis.

Tujuan Filosofis Berdasarkan judul atau nama gending, maka *Sekaring Tawang* terdiri dari dua kata yakni *Sekar* dan *Tawang*. Arti *Sekar* berarti bunga atau *tembang* atau puisi (Prawiroatmojo.S.1957:180). *Ing* berarti di atau pada (Prawiroatmojo.S.,1957:168). *Tawang* berarti udara angkasa atau semu (Prawiroatmojo.S.,1957:242). Arti dari nama *Sekaring Tawang* memiliki arti bunga di (tempat) *awang-awang*, udara angkasa hal tersebut menggambarkan bintang. Bintang dalam bahasa kuno disebut *kartika* dan *trenggono*, *kartika* merupakan petunjuk arah (Wawancara K.R.R.A Saptodiningrat, 2019).

K.R.T. Radyo Adi Nagoro menjelaskan bahwa inspirasi awal penciptaan gending yaitu melihat keindahan bintang-bintang dilangit. Bintang atau *lintang* dilangit memiliki sifat yang tenang namun memberi keuntungan untuk umat yang lain, sehingga suasana dan karakter dari bintang tersebut kemudian diterapkan pada Gending *Sekaring Tawang*. Bintang atau *lintang* apabila dilihat secara visual memiliki letak yang tidak beraturan, sehingga lagu pada Gending *Sekaring Tawang* dibuat tidak sesuai dengan aturan gending *bonang laras slendro* pada umumnya. Penyajian Gending *Sekaring Tawang* memiliki *garap kendhang pamijen* (Wawancara K.R.T Radyo Adi Nagoro, 2018).

Tujuan praktis merupakan tujuan penciptaan karya atau gending dapat menjadi salah satu media untuk pembelajaran dan penuntun secara praktis penyajian gending. Pada susunan *balungan* gending yang terdapat pada Gending *Sekaring Tawang*, dapat ditemukan beberapa *balungan* gending yang memiliki *garap* khusus terutama pada *garap* pola *tabuhan bonang barung*. Susunan *balungan* Gending *Sekaring Tawang* terdapat *balungan pin maju* dan *pin mudur* sebagai contoh .32. 2 32., sehingga apabila menemukan kasus *balungan* yang sama dengan *balungan* di atas pola *tabuhan bonang barung* yaitu:

| | |
|-----------------|---|
| <i>Balungan</i> | ② . 3 2 . 2 3 2 . |
| <i>Bonang</i> | .32. .32. .32. .32. 232. .32. .32. .32. |

Fungsi Penyajian Gending.

Gending *Sekaring Tawang* memiliki fungsi yaitu *manguyu-uyu*, pada dasarnya *manguyu-uyu* dan *klenengan* memiliki arti yang hampir sama membuat suasana supaya *regu* dan tidak sepi, contoh waktu punya kerja sebelum ada tamu gending *bonang* disajikan untuk membuat suasana tidak sepi dan menemani perkerja yang membantu hajat tersebut. *Nguyu-uyu* berarti *gegendingan nabuh* gamelan. Gending *bonang* biasa disajikan di Kraton Surakarta pada saat acara *Tingalan Jumenengan* dan *midodareni*. *Tingalan Jumenengan* adalah acara untuk memperingati ulang tahun Raja yang dilakukan setiap satu tahun sekali. *Midodareni* bukan acara yang berkaitan tentang pernikahan saja akan tetapi *midodareni* ini biasa disajikan untuk memperingati hari yang besar dan dilakukan sebelum hajatan atau hari pelaksanaan, contoh memperingati Kemerdekaan RI. Gending *Bonang Sekaring Tawang laras slendro* mulai masuk dan gending yang selalu disajikan dalam acara di lingkungan Kraton Surakarta dari tahun 2010 sampai tahun 2016.

Gending *Sekaring Tawang* dapat disajikan pada penyajian Gending *Sekaten*, karena Gending *Sekaring Tawang* memiliki pola *kendhangan* yang sesuai dengan penyajian *sekaten*. Gending *Sekaring Tawang* dalam penyajian gending *sekaten* dipergunakan untuk mengawali gending *bedhugan* pada *sekaten* Surakarta, dan mulai disajikan dalam penyajian *sekaten* pada tahun 2010 (Wawancara dengan K.R.T. Radyo Adi Nagoro, 2018). Perkembangan gending ini selalu disajikan pada *sekaten* dari tahun 2010 hingga tahun 2016 namun selalu disajikan di *Pagongan Kidul*, dihari kelima atau keenam *sekaten*. Penyajian Gending *Sekaring Tawang* apabila disajikan pada gamelan *sekaten* berubah dari *laras slendro nem* menjadi *laras pelog nem*. Gending *Sekaring Tawang* pada penyajian *sekaten* hanya *ditabuh* bagian *inggah* saja, tanpa merubah susunan *balungan* bagian *inggah* penyajian gending *bonang* (Wawancara K.R.R.A. Saptidiningrat, 2019).

Gagasan Konsep

Penciptaan Gending *Sekaring Tawang* dapat dibagi menjadi 2 ide yaitu ide musikal dan ide *garap*, adapun penjelasan terkait dengan gagasan konsep penciptaan Gending *Sekaring Tawang* dijelaskan di bawah ini:

a. Ide Musikal

Ide musikal dari Gending *Sekaring Tawang* yakni *Balungan Ketawang* Gending *Karawitan*, yang dapat ditemukan pada *balungan merong* bagian *gong* Gending *Sekaring Tawang*. Alasan K.R.R.A. Saptodiningrat menggunakan *balungan* gending tersebut dengan harapan bahwa *balungan Ketawang* Gending *Karawitan* dapat mewakili sekaligus menunjukkan bahwa Gending *Sekaring Tawang* merupakan Gending yang memiliki *pathet nem* (Wawancara dengan K.R.R.A Saptodiningrat, 2018.).

Balungan Ketawang Gending *Karawitan* terdapat pada *merong* bagian *kenong* kedua menuju *gong* yaitu:

| | |
|-----------------|--|
| Balungan | 66.. 66.. 6616 5323 5653 2165 3561 3216̂ |
|-----------------|--|

Balungan Gending *Sekaring Tawang* terdapat pada *merong* bagian *kenong* keempat menuju *gong* yaitu:

| | |
|-----------------|--|
| Balungan | .35. 2356 ..16 5323 5653 2165 3561 3216̂ |
|-----------------|--|

Pada *balungan* gending yang bergaris bawah di atas memiliki kesamaan antara *balungan Ketawang* Gending *Karawitan* dengan Gending *Sekaring Tawang*. Keduanya dapat dibandingkan berdasarkan susunan nada *balungannya*, terdapat perbedaan susunan *balungan* pada bagian *gatra* pertama sampai *gatra* ketiga. Akan tetapi arah nada susunan *balungan* (66.. 66.. 6616) dengan susunan *balungan* (.35. 2356 ..16) sama-sama bernada *seleh 6 (nem)*.

b. Ide Garap

Ide *garap* pada Gending *Sekaring Tawang* berawal dari pemikiran K.R.R.A. Saptodiningrat untuk membuat karya gending yang berbeda dan tidak mematuhi

aturan tradisi. Adapun ide *garap* dari gending tersebut yaitu: pertama, Berdasarkan observasi salah satu latar belakang penciptaan Gending *Bonang Sekaring Tawang* yaitu terinspirasi dengan ide *garap tabuhan demung imbal* pada penyajian gending *laras pelog* yang kemudian diterapkan pada gending *bonang berlaras slendro*. Ide *garap balungan* pada penyajian Gending *Sekaring Tawang* selain *demung imbal* dapat dilihat dari susunan *balungan inggah* gending tersebut di atas yakni ketika *demung imbal* maka *garap tabuhan slenthem nibani*.

Kedua. Ide *garap kendhang* yaitu Menurut K.R.T. Widodonagoro (Teguh) *tabuhan kendhang* Gending *Bonang Sekaring Tawang* memiliki *garap* yang berbeda atau disebut *pamijen*, karena pada pola *tabuhan kendhang* bagian *gong balungan inggah* Gending *Sekaring Tawang* terdapat pembeda dengan pola *kendhangan* Gending *kethuk 4 kerep laras slendro* dan *laras pelog*. *Kendhangan* tersebut bernama *kendhangan ngenut lagu*.

Proses Penciptaan Gending *Sekarng Tawang*

I Wayan Senen dalam bukunya “Konsep Penciptaan dalam Karawitan” 2004 menjelaskan tahapan pada proses penciptaan karya pada umumnya dimulai dengan adanya rangsangan awal, eksplorasi, improvisasi, dan diakhiri dengan komposisi (I Wayan Senen, 2004:17-20). Terkait dengan riwayat proses penciptaan Gending *Sekaring Tawang* yang berbentuk gending *ageng* merupakan wujud pengalaman pencipta gending dalam mengapresiasi karya klasik serta melalui pengalaman berguru dalam bidang penciptaan gending karawitan. Tahapan berdasarkan dalam proses penciptaan yang dilakukan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat dalam penyusunan Gending *Sekaring Tawang* memiliki kesamaan kategori yang dijelaskan oleh I Wayan Senen, walaupun secara urutan tidak sepenuhnya sama. Adapun uraian proses penciptaan Gending *Sekaring Tawang* menggunakan cara atau urutan sebagai berikut;

Pertama, K.R.R.A. Saptodiningrat dalam menambah perbendaharaan gending berawal dari ide atau rangsangan awal terinspirasi oleh Ketawang Gending Karawitan dan ide *garap* dilihat dari *ricikan balungan* pada penyajian Gending *Sekaring*

Tawang. Kedua, Menentukan bentuk gending merupakan tahapan yang dilakukan dengan menentukan membuat kategori komposisi gending sesuai dengan struktur bentuk gending *alit*, gending *ageng*, atau gending *tengahan*. Sebagai contoh yakni Gending *Sekaring Tawang* memiliki bentuk *kethuk 4 kerep minggah 8* yang merupakan kelompok gending *ageng*.

Ketiga, Menentukan Struktur Gending, struktur gending dapat dibagi menjadi struktur kolotomik, struktur *padhang ulihan*, dan struktur penyajian. Struktur kolotomik merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan bentuk gending, struktur kolotomik dapat diperlihatkan dengan struktur dan jumlah *tabuhan ricikan* seperti *kethuk*, *kenong* pada penyajian Gending *Sekaring Tawang*. Struktur *padhang ulihan* dilihat menggunakan penempatan *ricikan kethuk*, penempatan *sindhengan*, dan susunan nada-nada lagu *balungan* sehingga membentuk kalimat lagu *balungan padhang* dan *ulihan*. Struktur penyajian Gending *Sekaring Tawang* terdiri dari *buka*, *merong dua cengkok*, *umpak inggah*, dan *inggah dua cengkok*, kemudian *suwuk*.

Keempat, menentukan *laras* dan *pathet* yang digunakan dalam proses penciptaan Gending *Sekaring Tawang* K.R.R.A. Saptodiningrat menentukan *laras slendro* dengan pertimbangan bahwa gending *bonang* pada penyajian *klenengan* gending Surakarta memiliki jumlah gending yang hanya 5 saja. Kelima, menentukan nada-nada susunan *balungan (eksplorasi)*, Langkah kerja K.R.R.A. Saptodiningrat adalah menafsirkan tema atau judul gending yang kemudian dituangkan berupa susunan *balungan* gending yang beragam dan macam-macam *garap ricikan* di dalamnya, seperti *garap demung*, macam-macam teknik *bonang*, dan penambahan pola *tabuhan kendhang* dalam penyajian Gending *Sekaring Tawang*. Keenam, menambahkan *garap* penyajian tiap *ricikan*. Proses penambahan *garap* penyajian selalu menggunakan pertimbangan dan maksud tertentu. K.R.R.A. Saptodiningrat dalam proses menyusun karya dilihat dari *garap* penyajian Gending *Sekaring Tawang* pada tiap *ricikan* adalah *demung imbal*, *slenthem nibani*, dan *kendhangan pamijen*.

Pola Tabuhan Ricikan

Garap tabuhan Gending Sekaring Tawang dapat dilihat dan dicermati dari beberapa *ricikan* diantaranya *bonang, kendhang, balungan (demung, slenthem)*. berikut beberapa *garap tabuhan* berdasarkan penjelasan dan rekaman gending menurut K.R.RA. Saptodiningrat yaitu;

1. *Garap Ricikan Bonang*

Garap tabuhan bonang barung dalam penyajian *Gending Bonang Sekaring Tawang* antara lain meliputi:

a. *Grambyangan*

Grambyangan merupakan *tabuhan bonang* sebagai tanda bahwa gending akan dimulai, *tabuhan* sebagai berikut;

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline 6 & 5 & 5 & 25. \end{array}$$

b. *Mbalung*

Mbalung adalah *tabuhan bonang barung* tanpa kelipatan yang lagu dan ketegan-nya sama dengan *balungan* gending. *Tabuhan mbalung* ini digunakan untuk buka sampai dua *gatra* sesudah *buka* pada *Gending Sekaring Tawang*, yaitu:

Buka:

| | |
|----------------------|--|
| <i>Balungan</i> | . 2 . 2 . 3 . 5 |
| <i>Bonang barung</i> | $\begin{array}{r} \hline \overline{626} . \overline{626} . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{r} \hline \overline{. 3 . 5} \\ \hline \end{array}$ |
| | |
| . 3 5 . | 2 3 5 6 |
| . 3 5 . | . 3 6 5 2 2 3 (2) |
| | |
| . 3 5 . | . 3 6 5 $\overline{626} 2 6 (2)$ |
| | |

c. *Mipil lamba*

Mipil lamba adalah *tabuhan bonang barung* yang berdasarkan dua nada *balungan* gending *ditabuh* dua kali. *Tabuhan mipil lamba* ini digunakan sesudah *tabuhan mbalung* dan transisi dari *merong* ke *umpak*. Contoh *tabuhan mipil lamba*

pada **tabel 3 notasi balungan** gending bagian *merong cengkok* satu **A3, A4** Gending *Sekaring Tawang*, yaitu:

$$\begin{array}{l}
 \text{Balungan} \quad : \quad \underset{\cdot}{2} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{6} \quad \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{2} \quad \underset{\cdot}{3} \\
 \text{Bn barung} \quad : \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 \quad \quad \quad \quad 2 \ 3 \ 2 \ . \ 5 \ 6 \ 5 \ . \quad 5 \ 3 \ 5 \ . \ 2 \ 3 \ 2 \ .
 \end{array}$$

b. Mipil rangkep

Mipil rangkep adalah *tabuhan bonang barung* yang merupakan kelipatan dari *mipil lamba*. *Tabuhan mipil rangkep* digunakan untuk *tabuhan bonang barung* irama *dadi* pada *gatra* ke tujuh hingga irama *ngampat* sebelum transisi *umpak inggah*. Contoh *tabuhan mipil rangkep* bagian *merong cengkok* satu **A7** pada **tabel 3 notasi balungan** Gending *Sekaring Tawang*, yaitu:

$$\begin{array}{l}
 \text{Balungan} \quad : \quad \underset{\cdot}{6} \quad \quad \quad \underset{\cdot}{5} \quad \quad \quad \underset{\cdot}{3} \quad \quad \quad \underset{\cdot}{5} \\
 \text{Bn barung} \quad : \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 \quad \quad \quad \quad 6 \ 5 \ 6 \ . \ . \ 5 \ 6 \ . \quad 3 \ 5 \ 3 \ . \ . \ 3 \ 5 \ .
 \end{array}$$

c. Mipil cegatan tunggal

Pola *tabuhan* ini digunakan untuk *tabuhan sesegan* gending, apabila pola *tabuhan* tersebut dibunyikan maka *laya gending seseg* dengan irama I atau *tanggung* sesuai dengan *laya* dari *pengendang* contoh *inggah cengkok* satu **J3, J4** pada **tabel 3 notasi balungan** Gending *Sekaring Tawang*:

$$\begin{array}{l}
 \text{Balungan} \quad : \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{2} \quad \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{6} \\
 \text{Bonang} \quad : \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 \quad \quad \quad \quad \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \quad \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ \underset{\cdot}{6} \ .
 \end{array}$$

d. Mipil lagu

Teknik *tabuhan mipil lagu* adalah *tabuhan kembangan* dari *balungan* untuk mengisi nada *pin* atau tanpa nada. *Tabuhan bonang barung* ini terdapat pada *balungan* gending bagian *inggah cengkok* satu **K5, K6, K7** pada **tabel 3 notasi balungan** gending yaitu;

Balungan : 1 . 1 6
Bn barung : $\frac{. \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ .}{1 \ . \ 5 \ 5 \ 1 \ . \ . \ 5}$ $\frac{. \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ .}{1 \ 5 \ . \ 6 \ 1 \ . \ . \ 6}$

e. *Mipil balungan pin maju pin mundur*

Mipil bagian ini merupakan contoh teknik *tabuhan bonang barung* bila menemui *balungan pin* maju dan pin mundur atau nada, *balungan* dapat ditemukan pada tabel 3 notasi *balungan* gending bagian *merong* contoh *balungan* serupa yaitu A1, C1, D1, E1, E5, G1, G5, H1, berikut contoh yaitu C;

Balungan : . 5 3 .
Bonang : $\frac{. \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ .}{. \ 5 \ 3 \ . \ . \ 5 \ 3 \ . \ . \ 5 \ 3 \ . \ . \ 5 \ 3 \ .}$

Pola *tabuhan mipil* pada penjelasan di atas dapat digunakan apabila nada *seleh* sebelum *gatra* tersebut sama dengan *seleh* nada berikutnya, berdasarkan *balungan* di atas nada sebelum *balungan* tersebut adalah **5323**, sehingga dapat *ditabuh* seperti contoh di atas. Apabila nada sebelum *balungan* tersebut memiliki *seleh* nada yang berbeda maka *balungan* tersebut termasuk dalam pola *tabuhan bonang* teknik *gembyang*.

f. *Gembyungan*

Gembyungan yaitu *tabuhan* berjarak satu nada yang *ditabuh* secara bersamaan, misal nada 6 dan 3. Contoh pada bagian *inggah cengkok* satu *balungan* J5, J6, J7 pada tabel 3 notasi *balungan* gending, berikut contoh teknik *tabuhan lamba/seseg* dan bagian *ranggep/dadi* :

Gembyung lamba

Balungan : 3 . 3 6
Bonang : $\frac{. \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ .}{6/3 \ . \ 6/3 \ . \ 6/3 \ . \ 6/3 \ .}$

Gembyung rangkep

Balungan : 3 . 3 6
Bonang : :
 3 6 363 .3/6. . 3 6 363 .3/6. .

g. Kempyung

Kempyung adalah *tabuhan* berjarak dua nada yang *ditabuh* bersama misalnya nada 6 dan 2 contoh *balungan inggah H5, H6, H7* pada **tabel 3** notasi gending yaitu;

Kempyung lamba

Balungan : 2 . 2 6
Bonang :
 6/2 . 6/2 . 6/2 . 6/2 .

Kempyung rangkep

Balungan : 2 . 2 6
Bonang : :
 2 6 262 .2/6. . 2 6 262 .2 6. .

Analisis pola *tabuhan bonang* tradisi Surakarta di atas berdasarkan penjelasan dan penyajian Gending *Sekaring Tawang* yang dilakukan pada *workshop* penyusunan gending *ageng* pada tanggal 5 April 2019 di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dengan narasumber K.R.R.A. Saptodingrat sebagai pencipta gending tersebut. Kegiatan tersebut tidak semata-mata menyajikan Gending *Sekaring Tawang* saja, namun narasumber memaparkan pengalaman, riwayat gending, dan diskusi *garap* gending tersebut, sehingga dapat disimpulkan beberapa pola *tabuhan bonang* di atas sesuai dengan keinginan pencipta gending.

2. Garap Ricikan Kendhang

Garap Gending *Sekaring Tawang* termasuk gending yang memiliki *kendhangan pamijen*. *Pamijen* dapat diartikan istimewa karena menurut kamus bahasa Indonesia, istimewa berarti sesuatu yang khas, lain dari yang lain, luar biasa (Tim Penyusunan Kamus pusat bahasa, 2002: 446). *Kendhangan pamijen* terdapat pada

bagian *inggah kenong* keempat, sedangkan *kenong* pertama, kedua, dan ketiga menggunakan *kendhangan kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro*. *Kendhangan pamijen* tersebut K.R.R.A. Saptodiningrat menyebutnya dengan nama *kendhangan ngenut lagu*. Adapun *kendhangan inggah gending* terdapat *kendhangan pamijen* ditunjukkan pada pola *tabuhan inggah* bagian **M1 sampai M8 dan Q1 sampai Q8** pada tabel 3 notasi gending, yaitu;

| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| M/Q | ḡ2.. | ḡ235 | ḡ2.. | ḡ235 | 232. | 2356 | .ḡ35 | 2.3(2) |
| | pḡ.. | pḡ.. | pḡ.. | pḡ.. | b.b. | b..p | p..p | b.p(ḡ) |

Pada penempatan yang sama pola *kendhangan kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro* pada penyajian secara umum atau berdasar dari gending yang sudah ada bagian *kenong* ke empat bagian *inggah* menurut buku *Kendhangan Gaya Solo* oleh Sumarsam tahun 1976, yaitu;

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| pḡ.b | .b.. | p... | p.p. | b.bp | .b.p | .p.b | .p.(ḡ) |

Gending *Bonang Sekaring Tawang* tidak hanya disajikan *klenengan* saja, melainkan juga disajikan dalam sajian *sekaten*, tetapi *gamelan sekaten* tidak menggunakan *ricikan kendhang* maka *kendhang* diganti dengan *ricikan bedhug*. Pola *tabuhan bedhugan Sekaring Tawang* apabila disajikan dalam penyajian *sekaten*, yaitu:

| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|-----|-----------------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| M/Q | <i>Balungan</i> | ḡ2.. | ḡ235 | ḡ2.. | ḡ235 | 232. | 2356 | .3ḡ5 | 2.3(2) |
| | <i>Bedhug</i> | .B.. | .B.. | .B.. | .B.. | B.B. | B... | | B..(B) |

3. Garap Ricikan Balungan

Balungan Gending Sekaring Tawang yang dianalisis pada pembahasan ini yaitu; **pola tabuhan demung** dan **pola tabuhan slenthem**. Pengaruh *tabuhan demung*

dan *slenthem* pada penyajian Gending *Bonang Sekaring Tawang* memiliki keberagaman pola *tabuhan* sehingga perlu adanya analisis khusus mengenai *garap* dan penyajiannya. Adapun pola penyajian dijabarkan sebagai berikut;

a. Pola *Tabuhan Demung*

Tabuhan demung pada Gending *Sekaring Tawang* bagian *merong* menggunakan pola yang sama dengan lagu *balungan* atau *mbalung*, namun pada penyajian *inggah gending* pola *tabuhan demung imbal* yang di dalamnya terbagi menjadi 3 macam teknik *imbal demung* yakni *imbal lagu*, *imbal pancer*, dan *imbal kinthilan*.

1. *Demung imbal lagu*

Imbal lagu adalah teknik yang dilakukan oleh dua orang penabuh *demung* yang *ditabuh* secara bergantian bersifat saling mengisi, yang di maksud *imbal lagu* adalah *tabuhan* dikembangkan sehingga membentuk lagu sesuai *balungan* gending *tabuhan demung* satu sama dengan nada *balungan* dan *demung* dua *menabuh* satu nada di bawah nada asli gending. *Demung imbal lagu* bagian *inggah* yaitu **J1-J4, K1-K4, L1-L3, N1-N5, O1-O5, P1-P2** pada tabel 3 notasi *balungan gending*, adapun salah satu contoh *imbal lagu* yaitu **J1-J4**;

| Kode/No/Ricikan | | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-----------------|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| J | <i>Balungan</i> | 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ | 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ | 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ | 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ |
| | <i>Demung 1</i> | .5̣.3̣.5̣.2̣ | .5̣.3̣.5̣.2̣ | .5̣.3̣.5̣.2̣ | .5̣.3̣.5̣.6̣ |
| | <i>Demung 2</i> | 3̣.2̣.2̣.3̣. | 3̣.2̣.2̣.3̣. | 3̣.2̣.2̣.3̣. | 3̣.2̣.6̣.1̣. |

2. *Demung imbal pancer*

Imbal pancer pada *tabuhan demung* merupakan *tabuhan* yang dilakukan oleh *demung* satu sesuai *balungan* dan *demung* dua dengan pola *tabuhan* satu nada *pancer*, *imbal pancer* terapat pada *balungan* **J5-J7, K5-K7, L5-L7** pada tabel 3 notasi *gending*, adapun contoh di bawah yaitu salah satu *imbal pancer* **J5-J7**;

| | | 5 | 6 | 7 | 8 |
|---|-----------------|------------|------------|------------|------------|
| B | <i>Balungan</i> | 2̣ . 2̣ 6̣ | 2̣ . 2̣ 6̣ | 2̣ . 2̣ 6̣ | 1 5̣ 2̣ 3̣ |

| | | | | | |
|--|-----------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------------|
| | <i>Demung 1</i> | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | <i>kinthilan</i> |
| | <i>Demung 2</i> | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | $\frac{.2\dots2.6}{1.1.1.1.}$ | |

3. Demung imbal kinthilan

Imbal kinthilan adalah *imbal* yang ditabuh oleh *demung 1* mbalung dan *demung 2* dengan *tabuhan* mengisi setelah *tabuhan demung 1* namun nada yang ditabuh sama mengikuti nada *balungan demung 1*. *Imbal kinthilan* pada bagian *inggah J8, K8, L4, L8, N6-N8, O6-O8, P3-P8* pada tabel 3 notasi gending. Contoh *demung kinthilan* di bawah yaitu **P5-P8**;

| | | 5 | 6 | 7 | 8 |
|---|-----------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| P | <i>Balungan</i> | 1 5 6 . | 1 5 2 3 | 6 5 3 2 | 3 5 6 5 |
| | <i>Demung 1</i> | $\frac{.1.5.6..}{6.1.5.6.}$ | $\frac{.1.5.2.3}{..1.5.2.}$ | $\frac{.6.5.3.2}{3.6.5.3.}$ | $\frac{.3.5.6.5}{2.3.5.6.}$ |
| | <i>Demung 2</i> | $\frac{.1.5.6..}{6.1.5.6.}$ | $\frac{.1.5.2.3}{..1.5.2.}$ | $\frac{.6.5.3.2}{3.6.5.3.}$ | $\frac{.3.5.6.5}{2.3.5.6.}$ |

Penyajian *demung Gending Sekaring Tawang* terdapat beberapa pola *tabuhan* seperti *imbal, kinthilan*, dan teknik *tabuh* bersama. Penyajian *demung imbal* tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kehendak *pengendhang* dalam menyajikan berapa kali *ulihan*.

b. Teknik pola *tabuhan slenthem*

Teknik pola *tabuhan slenthem* pada *inggah*, ketika pola *tabuhan inggah demung imbal* maka pola *tabuhan slenthem nibani*. Penyajian *Gending Bonang Sekaring Tawang* berdasarkan penyajian *workshop* penyusunan gending *agens* narasumber K.R.R.A. Saptodiningrat sebagai berikut contoh berdasarkan tabel notasi gending *balungan J1-J8* yaitu;

| Kode/No | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|---------|-----------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| A | <i>Balungan</i> | $\frac{5352}{5352}$ | $\frac{5352}{5352}$ | $\frac{5352}{5352}$ | $\frac{5356}{5356}$ | $\frac{2.26}{2.26}$ | $\frac{2.26}{2.26}$ | $\frac{2.26}{2.26}$ | $\frac{1532}{1532}$ |
| | <i>Slenthem</i> | .3.2 | .3.2 | .3.2 | .5.6 | .2.6 | .2.6 | .2.6 | .5.2 |

Garap tabuhan slenthem pada penyajian Gending *Sekaring Tawang* berdasarkan penjelasan di atas bagian **J1-J3**, merupakan *balungan* yang sama dan diulang sehingga *balungan* berbentuk seperti **5352 5352 5352** maka pola *tabuhan slenthem* menjadi **.3.2 .3.2 .3.2** tidak *digarap* **.5.2 .5.2 .5.2** dikarenakan *balungan* dengan pola diulang maka *sabetan balungan* tengah merupakan nada yang kuat yaitu nada **3 (dhadha)** dan nada **2 (jangga)**, didukung dengan nada yang menghampit *balungan* tersebut bernada sama yaitu nada **5 (lima)** sehingga penafsiran pola *tabuhan slenthem* dapat *digarap* demikian.

Penutup

Gending *Bonang Sekaring Tawang* merupakan gending yang diciptakan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat pada tahun 2004, berbentuk gending *bonang berlaras slendro*. Proses penciptaan dari gending tersebut berawal dari kegelisahan K.R.R.A. Saptodiningrat terhadap jumlah gending *bonang* Gaya Surakarta. Penyusunan gending ini sebagai perbendaharaan gending *bonang berlaras slendro*, yang selama perkembangannya menurut *balungan* Mlayawidodo gending *bonang berlaras slendro* hanya berjumlah 5.

Proses penciptaan K.R.R.A. Saptodiningrat dalam menciptakan gending tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu; menentukan bentuk gending, struktur gending, *laras*, *pathet* gending, nada-nada yang digunakan, dan menambah *garap* penyajian gending. Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas K.R.R.A. Saptodiningrat dalam menciptakan gending tersebut memiliki urutan dan tata cara dalam menciptakan komposisi karawitan tradisi, selain tahapan tersebut gagasan konsep merupakan hal yang penting dalam terwujudnya karya tersebut. Gagasan konsep Gending *Sekaring Tawang* dapat dibagi menjadi dua ide yakni ide musikal dan ide *garap*.

Ide musikal dari gending tersebut adalah Ketawang Gending Karawitan, dengan maksud menunjukkan bahwa gending tersebut *berpathet nem*, kemudian ide

garap dari gending tersebut dilihat dari penyajian gending dapat ditemukan *garap* yang khusus yaitu *kendhangan pamijen* atau *kendhangan ngenut lagu*, kemudian *garap ricikan balungan (demung imbal, slenthem nibani)*.

Berdasarkan fungsi dari Gending *Sekaring Tawang* menurut K.R.R.A. Saptodiningrat sebagai pencipta atau penyusun gending memaparkan bahwa dengan terciptanya Gending *Sekaring Tawang* dapat menjadi salah satu contoh pembuatan atau penyusunan gending *ageng* yang memiliki inovasi *garap* dan perkembangan musik karawitan, sehingga membentuk gending baru dengan harapan dapat berguna untuk perbendaharaan gending dan perkembangan *garap* sesuai kreativitas tanpa meninggalkan aturan-aturan tradisi yang sudah ada. Gending *bonang* merupakan gending yang selalu disajikan pada acara *midodareni* atau *Tingalan Jumenengan*, dan dapat disajikan dalam penyajian gending *sekaten* tanpa merubah *balungan* bagian *inggah* gending

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Bratahiswara, Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat dan Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Budiasih. 1996. "Nilai-Nilai Religius dalam Upacara *Sekaten* di Kasunanan Surakarta". Sekripsi untuk mencapai derajat sarjana S1 pada program pengkajian Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darminto, 1939. *Beosastra Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- Dewantara, Ki Hatjar. 1967. "*Kebudayaan Bagian II*", Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Hastanto, Sri. 2007. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Koetjraraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kumara Jati, Andaru. 2016. "Upacara *Sekaten* di Kraton Surakarta Hadiningrat". Sekripsi untuk mencapai derajat sarjana S1 pada program pengkajian seni pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta: ASKI Surakarta,.

- Marwanto. 2005. "Penyajian Gending Soran Yogyakarta dan Gending *Bonang* Surakarta". Skripsi untuk mencapai drajat sarjana S1 pada program pengkajian seni pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pengrawit R, Praja. 1990. "Wedhapradangga". Surakarta: STSI Surakarta.
- Saptono, 2017. "Menyusun Gending" dalam. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. editor: Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. Yogyakarta: JB Publisher.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pengetahuan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soeroso. 1985/1986. "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta : Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stiadi, Bram. 2000. *Raja di Alam Republik Kraton Surakarta dan Paku Buwana XII*. Jakarta: PT. Rena Pariwara.
- Subuh. 2016. "*Garap* Gending *Sekaten* Kraton Yogyakarta". dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 17 No. 3.
- Sukotjo, Saptono, Joko. 2015. "Ritual Adat *Sekaten* di Kraton Surakarta Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi dan Budaya Masyarakat di Solo". dalam Penelitian Hibah Bersaing Dibiayai Diktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomer: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- _____. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

B. Sumber Lisan

- K.R.R.A. Saptodiningrat, Sidomulyo, Makam Haji, Kartosuro, Surakarta
- K.R.T. Widodonagoro (Teguh), 61 tahun, Ketua Jurusan Dan Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- K.R.T. Radyo Adi Nagoro 61 tahun, Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.